

PELATIHAN PENGEMBANGAN DIRI MENJADI WIRAUSAHA MANDIRI DALAM EFISIENSI DAN EFEKTIFITAS PRODUKSI KARAK HERBAL DI CINDEREJO KIDUL, GILINGAN, SURAKARTA

¹ **Eskasari Putri, S.E., M.Si., Ak.,**
Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: ep122@ums.ac.id

Abstract

The general purpose of this community service program is to empower the potential of the group in Gilingan Village. The target of this community service program is to obtain household food letters (P-irt) in Kampung Gilingan, Surakarta. Specifically, the program aims to train the grinding group to become a food product entrepreneur typical of rice in the form of herbal charcoal. The food product to be produced is a character that will be developed by partner I of Gilingan group. The training is provided from production techniques, packaging, marketing, to business management techniques to obtaining licenses for home industries. The method that will be applied to achieve the goals / targets of the Community Service Program is a combination of several approaches through training, mentoring. The main output of this activity is a crunchy, savory herbal cracker and a distinctive flavor of chocolate, strawberries developed by the Gilingan group. The conclusion of this activity is that the training has given skillful ability for both farmer group to make quality product from taste crackers. After being given training in packaged production results in an interesting way, the partners are able to provide a characteristic that can convince potential buyers.

Keywords: *kewirausahaan, karak herbal, pengabdian kepada masyarakat*

1. Pendahulua

Kesejahteraan ekonomi tidak akan datang tiba-tiba tanpa diawali dengan usaha keras. Kesejahteraan ekonomi bukan monopoli bagi kaum terdidik atau kaum yang mampu naik dan turun mobil mewah, tetapi juga menjadi hak semua orang. Termasuk menjadi hak kaum marginal, kaum pinggiran, yang cuma menikmati dalam takaran “sedikit” dibandingkan yang lain.

Peningkatkan kesejahteraan ekonomi rakyat harus dipicu dari rakyat sendiri. Dengan memberdayakan rakyat, muncul usaha mikro, menengah dan kecil, yang sering disebut dengan istilah UMKM. UMKM inilah yang menjadi langkah strategis untuk memperkuat ekonomi kerakyatan, terutama dapat menyediakan lapangan kerja, serta dapat mengurangi kesenjangan dan jurang kemiskinan. UMKM seolah menjadi oase, ditengah padang pasir. Kenapa demikian, karena diantara kemiskinan, dan ketakutan orang untuk berusaha, UMKM menjadi salah satu solusi pemecahannya. Pengembangan sistem pendukung usaha UMKM harus dibuka selebar-lebarnya, meliputi kemudahan

membuka akses ke sumber daya produktif, terutama sumber daya lokal yang tersedia. Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat perlu dikawal dengan: pemberdayaan bahan baku lokal, technicalassistant produksi, serta pengembangan pemasaran. Pertama masyarakat diajari ketrampilan, kemudian dimotivasi untuk menjadi seorang entrepreneurship/ wirausaha, kemudian dibantu bagaimana cara memasarkan produknya

Untuk itu pemberdayaan UMKM bisa dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan UMKM harus dilakukan secara terencana, sistematis serta komprehensif baik pada skala mikro maupun skala makro. Pemberdayaan UMKM secara sistematis ini harus dibarengi peningkatan iklim usaha yang seluas-luasnya agar terbentuk jiwa kewirausahaan dikalangan masyarakat. Demikian juga perlu ditingkatkan pemahaman penerapan IPTEK dalam setiap proses produksi guna memperbesar efisiensi biaya.

Ketrampilan, keahlian dan daya kreasi seseorang bisa diajarkan melalui bangku sekolah formal, namun juga bisa diajarkan di bangku non formal. Ketrampilan itu bisa muncul dari bakat yang selalu diasah, atau dari bangku sekolahan formal melalui bentuk pelatihan-pelatihan. Namun sayangnya, tidak banyak masyarakat yang beruntung menikmati bangku sekolah, terkadang Sekolah Menengah Atas saja tidak lulus. Tersisih, dan hanya bergaul pada kelompok-kelompok masyarakat yang senasib, hidup dengan pendapatan yang pas pasan, dan tidak punya kesempatan mengembangkan usaha. Lebih parah lagi pemerintah terlalu sibuk memikirkan yang lain. Mereka, kaum miskin semakin miskin digerus dengan kemajuan jaman Mereka seperti dihadapkan pada tembok yang tinggi, tanpa bisa menembusnya.

Jika manusia itu adalah perempuan, maka dunianya semakin sempit saja, rutin hanya mengurus anak, keluarga, tanpa bisa berbuat apapun untuk meringankan beban keluarga. Padahal perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Baik dalam pekerjaan maupun memberikan kontribusi bagi keluarga dan negaranya. Seorang perempuan jangan dianggap lemah dan rapuh, karena jika perempuan diberikan kepercayaan maka tidak ada yang tidak mungkin. Perempuan mampu merubah dunia, karena perempuan mempunyai kekuatan dibalik lemah lembut penampilannya. Maka pemberdayaan perempuan menjadi isu terhangat dari rezim pemerintahan yang pertama hingga kini. Namun walau kini sudah ada menteri pemberdayaan perempuan namun belum ada pola pasti, belum ada cara memberdayakan perempuan hingga sampai ke pelosok desa atau daerah terpencil. Semua sebatas jargon dan pemanis saja, belum menyentuh ke bawah pembuktiannya.

Pemberdayaan perempuan diperlukan untuk memperkuat ekonomi keluarga. Untuk itu harus ditunjang dan dimotivasi agar tumbuh jiwa kewirausahawan. Karena menjadi wirausaha, bukanlah sebuah akademi lembaga pendidikan yang menentukan syarat berat untuk menjadi siswanya. Menjadi wirausaha adalah pilihan, suatu proses pengambilan keputusan. Menjadi wirausaha adalah suatu lowongan bagi siapa saja, tanpa batas.

Banyak orang mengira menjadi wirausaha adalah menjadi pengusaha. Pengusaha yang bisa memproduksi barang dan jasa. Mereka mengira menjadi wirausaha memerlukan modal yang banyak, padahal tidak. Modal hanyalah mindset saja, yang lebih penting adalah reputasi, kepercayaan, prestasi, kreativitas, serta kejujuran.

Seorang wirausaha harus selalu berpikir terbuka, berorientasi ke depan dan mampu menghasilkan ide-ide baru. Wirausaha mampu berpikir secara berbeda dari yang lain. Tetapi jangan menjadi terbalik, bahwa setiap orang yang mempunyai ide baru pasti wirausaha dan bisa menjadi pengusaha. Inilah yang terjadi di beberapa tempat, muncul pengusaha baru yang masih berskala kecil dan menengah, tanpa melakukan inovasi untuk menumbuhkan kreativitas baru, dan ide-ide baru lagi. Akibatnya akan tergerus dan digururkan oleh ide-ide baru yang terus bermunculan yang dikeluarkan oleh para pesaingnya.

Ironisnya banyak pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah masih berskala mikro dan bersifat informal, artinya mereka hanya temporer dan sementara bahkan banyak diantaranya tanpa ijin pendirian, tidak digeluti secara serius, dan tidak berani menghadapi resiko usaha. Dalam pengembangannya sering dihadapkan dengan masalah kemampuan sumber daya manusia baik dalam manajemen maupun teknik produksi, permodalan, serta pemasaran. Sehingga akibatnya, UMKM tidak sedikit yang mengalami penurunan usahanya, bahkan bangkrut.

Ini pula yang dihadapi ibu-ibu rumah tangga di daerah Cinderejo Kidul dalam pengembangan usahanya secara mandiri. Ibu-ibu rumah tangga yang terdiri beragam pendidikan, rata-rata lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) ini bergabung dalam beberapa kelompok, disetiap kelompok terdiri 25 orang. Kelompok-kelompok inilah yang tersebar di beberapa rukun tetangga atau kampung-kampung disekitar Cinderejo Kidul. Kelompok-kelompok ini merupakan unit kerja dan pembinaan, yang sudah dimotivasi, diberi penyuluhan, dilatih bahkan sudah ada diantara mereka yang sudah mendirikan usaha kecil-kecilan. Pemberdayaan perempuan di Cinderejo ini memproduksi sejenis makanan cemilan, karak herbal dan varian rasa.

Karak herbal ini diproduksi dari bahan beras pilihan, tidak menggunakan “bleng” semacam ragi atau borak, tidak menggunakan penyedap rasa, pengawet dan bahan pewarna. Karak herbal ini dijamin kualitas, dari bahan hingga proses pengolahan sampai dengan pengemasannya. Selama ini produksi masih mengandalkan industri rumahan (home industri) ibu-ibu di sekitar kelurahan lokasi pengabdian. Mereka memanfaatkan disela waktu luangnya, otomatis produksi belum optimal. Produk belum dicantumkan P-IRT, Labelling, merek dagang.

Bentuk pengemasannya masih relatif sederhana, mereka takut konsekuensi biaya untuk pengemasan mahal, maka harga jualnya juga akan mahal. Karak herbal ini juga belum didaftarkan ke dinas kesehatan, untuk menguji manfaat dan efek sampingnya.

Ada beberapa wacana baru, untuk memberi cita rasa yang berbeda-beda pada produk karak herbal ini, seperti rasa : coklat, strawberry, abon sapi, teri dan bayam. Namun ini baru sebatas wacana, belum di uji coba untuk memproduksinya. Selama ini masih mempertahankan rasa aslinya, yaitu karak herbal rasa gurih (natural) saja.

Produksi karak herbal ini dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di Kampung Cinderejo Kidul, Kelurahan Gilingan, yang total anggota kelompok (ibu-ibu binaan) sekitar 100 s/d 125 orang, terbagi menjadi 5 kelompok, dan masing-masing kelompok mempunyai satu orang kelompok sebagai koordinator, setiap tanggal 5 awal bulan mereka berkumpul di pendopo salah satu koordinator, untuk diberikan penyuluhan secara gratis dari beberapa pihak namun belum dikelola secara intensif dan berkesinambungan, jadi belum ada pola pasti atau role map yang jelas, antara penyuluhan yang satu dengan penyuluhan berikutnya, atau antara pelatihan yang satu dengan pelatihan yang berikutnya.

Itulah sebabnya kami selaku tim Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta merasa tertarik dan terdorong untuk membina dan mengelola kelompok ibu-ibu ini sampai berhasil. Yaitu dengan cara penyuluhan, pelatihan dan pendampingan, hingga mendapatkan legalitas dari produk dan usahanya.

3. Penelitian

Berdasarkan hasil kesepakatan dengan pihak mitra, permasalahan utama yang akan dicarikan solusi melalui kegiatan/ program ini meliputi dua aspek, yaitu aspek keuangan dan kesehatan. Permasalahan terkait aspek keuangan dan kesehatan dengan cara Analisa situasi dan survey pendahuluan ke lokasi dilakukan beberapa kali, baik melalui wawancara dan pengamatan langsung. Hal ini dibutuhkan agar tim pengabdian

masyarakat dapat menggali permasalahan yang benar-benar dihadapi pada obyek pengabdian. Perumusan masalah ini harus yang benar-benar penting dan mendesak, yang bisa menyentuh permasalahan dasar, tidak hanya gejala atau fenomena masalah saja. Maksudnya jika masalah ini bisa terselesaikan maka tidak akan timbul masalah baru dikemudian hari. Perumusan masalah yang muncul berdasarkan wawancara dan pengamatan adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah cara meningkatkan pendapatan masyarakat melalui produk karak herbal?
- b. Bagaimanakah meningkatkan efisiensi dan efektifitas metode pengolahan dan penciptaan varian rasa produk karak herbal ini?
- c. Bagaimanakah cara mendapatkan perijinan Pangan Industri RumahTangga (PIRT) labelling hingga merek dagang produk karak herbal?

4. Strategi

Kampung Cinderejo Kidul, Gilingan Kota Surakarta, terkenal dengan daerah yang rawan terhadap malpraktik sosial masyarakat. Seorang tokoh kaum marginal mengemukakan ide untuk menunjukkan keberadaan kesetaraan kaum perempuan yang memiliki hak dan kewajiban dalam mengembangkan ide dan gagasan untuk menutupi kebutuhan hidup rumah tangganya.

Melalui pengabdian kepada masyarakat ini, kami sebagai pengabdian yang telah terjun langsung ke masyarakat binaan tersebut, berhasil menawarkan program-program untuk peningkatan kesejahteraan ibu-ibu binaan untuk menambah penghasilan.

- a. Kampung Cinderejo Kidul merupakan kampung dengan sosial ekonomi terbatas dengan kehidupan sederhana sebab berada di dekat bantaran rel. Untuk mengatasi malpraktik masyarakat. Maka ibu-ibu yang tergabung dalam UMKM dibina untuk berkarya dalam menghasilkan produk rumah tangga yang bertujuan untuk meningkatkan penghasilan sebagai tambahan biaya hidup keluarga. Melalui binaan tersebut, ibu-ibu di Kampung tersebut sudah banyak membuat produk. Namun produk yang dihasilkan hanya dipasarkan di masyarakat sekitar pada saat adanya bazar atau acara kirab, sehingga belum terkenal sampai keluar daerah. Untuk itu perlu upaya pemahaman promosi produk dengan metode marketing mix. (4P, 7P dan 11P)
- b. Produk yang dihasilkan pada saat ini tergolong hasil karya sendiri dengan ide-ide cemerlang ibu-ibu binaan di Kampung Cinderejo Kidul, Gilingan Kota Surakarta. Banyak yang harus dikembangkan untuk mencapai marketing mix tersebut, di

antaranya adalah melihat dari segi gizi, rasa dan komposisi serta pengemasan agar dapat dinikmati kaum urban lainnya. Produk yang terkenal dan menjadi unggulan adalah karak herbal yang langka dan tidak biasa dinikmati kaum urban pada umumnya. Namun di Kampung Cinderejo bisa mewujudkan karya yang dinikmati pada kaum umum dan khusus untuk yang hidup sehat atau herbal. Oleh karena itu, perlu pemaparan tentang produk yang berkualitas, maka perlu bekerjasama dengan ahli gizi yang kami sediakan dari kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- c. Tahap terakhir dalam pengabdian kami adalah untuk perolehan perijinan dalam dunia bisnis, bukan saja untuk produk yang dihasilkan tetapi juga pada kelompok binaan di Kampung Cinderejo Kidul, Gilingan Kota Surakarta. Perijinan pertama pada produk yang sudah dihasilkan baik yang untuk makanan kue basah maupun makanan yang dapat bertahan cukup lama. Ijin dimintakan untuk Perijinan Industri Rumah Tangga (P-IRT). Setelah PIRT tersebut diraih maka akan diperluas untuk izin bagi kelompok binaan ini.

5. Eksekusi

Metode pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan penerapan iptek dalam produksi karak herbal serta penggunaan Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT), labelling serta merek dagang ini tergantung peserta pelatihan. Karena pesertanya adalah ibu-ibu rumah tangga, yang notabene berpendidikan adalah sekolah menengah atas, maka metode pelaksanaan yang kami gunakan terbagi menjadi dua cara :

1. Penyuluhan

Metode penyuluhan yaitu dengan cara memberikan penjelasan dan pemahaman materi kepada para peserta. Penyuluhan ini diberikan menggunakan bahasa ibu, yaitu Bahasa Indonesia, sebab Bahasa Indonesia merupakan bahasa sehari-hari yang dimengerti oleh para peserta. Tranfer informasi dilakukan dengan pendekatan “one way” (satu arah) kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab untuk mengukur umpan balik dan pemahaman dari para peserta.

2. Pelatihan

Metode pelatihan diberikan setelah penyuluhan dilakukan. Metode pelatihan ditekankan pada praktek penerapannya. Masing-masing peserta dibagi per kelompok yang diketuai satu orang peserta lain sebagai koordinator. Untuk menguji bahwa masing-masing kelompok sudah menguasai kemampuan yang diajarkan, per kelompok

dipersilahkan memberikan simulasi atau testimoni hasil kerjanya pada kelompok lain. Keberhasilan kelompok ini jika hasil kerjanya sesuai dengan standar yang ditentukan.

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tentu saja sangat tergantung pada partisipasi aktif dari pihak mitra. Partisipasi pihak mitra yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan tempat khusus untuk usaha
- 2) Menyediakan bahan baku beras yang unggul
- 3) Mengikuti seluruh kegiatan dari sosialisasi, penyuluhan/pelatihan, serta kegiatan monitoring dan pembimbingan
- 4) Berkomitmen tinggi untuk meneruskan dan mengembangkan usaha yang akan dilatihkan

6. Evaluasi Hasil/Dampak

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan di Kelurahan Gilingan diawali dengan survey, kegiatan rapat kerja tim sebagai ketua tim, mahasiswa serta mitra. Pada rapat ini dihasilkan pembagian kerja untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya. Pembagian kerja tersebut diantaranya tersaji pada tabel 5.1 berikut ini.

Pembagian kerja tim

Kedudukan	Uraian Kegiatan
Ketua	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkoordinasikan seluruh kegiatan - Berkoordinasi dengan mitra - Narasumber dalam proses pemasaran - Bertanggungjawab membuat dan melaporkan laporan kemajuan dan laporan akhir dengan tetap berkoordinasi dengan anggota - Melaporkan seluruh penggunaan dan dalam kegiatan ini
Anggota 1	<ul style="list-style-type: none"> - Memesan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan kerupuk dan dodol rumput laut - Mencoba pembuatan kerupuk dan dodol rumput laut dengan mahasiswa yang nantinya ikut membantu dalam pelaksanaan kegiatan - Membuat brosur teknik pembuatan kerupuk dan dodol dari rumput laut yang digunakan sebagai pegangan mitra. - Mencoba alat-alat yang baru dibeli untuk pembuatan kerupuk dan dodol - Sebagai narasumber dalam pelatihan pembuatan kerupuk dan dodol rumput laut

Anggota 2	<ul style="list-style-type: none">- Survey sekaligus membeli alat-alat yang dibutuhkan dalam pembuatan kerupuk dan dodol rumput laut- Mencoba mesin pengemasan kerupuk- Bertanggung jawab dalam setiap perjalanan ke Nusa Penida- Sebagai narasumber dalam pelatihan pengemasan produk yang lebih menarik
-----------	--

Setelah setiap anggota mengetahui tugas masing-masing, selanjutnya semua bekerja sesuai dengan pembagian tugasnya. Dosen sebagai ketua pelaksanaan memberikan arahan untuk pembuatan karak herbal.



Gambar 5.1. Percobaan awal untuk proses pembuatan kerupuk

Produk kerupuk yang dihasilkan pada percobaan awal sudah sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian teknik terbaik untuk menghasilkan kerupuk sudah didapatkan untuk nantinya sebagai bahan membuat brosur resep. Brosur tersebut akan dibagikan kepada mitra, sehingga proses pelaksanaan pelatihan menjadi lebih mudah. Brosur pembuatan dan kerupuk rumput laut tersaji pada Lampiran 1.

Pada tanggal 20 Desember 2016 seluruh tim berangkat ke Kampung Gilingan untuk melakukan sosialisasi bahwa akan diadakan program pengabdian kepada Masyarakat bagimitrayang terpilih untuk diberikan penyuluhan dan pelatihan. Mitra diberikan pengetahuan/ wawasan mengenai prospek usaha yang akan mereka kembangkan, termasuk bagaimana teknik produksi, pemasaran maupun manajemen usahanya. Penyuluhan dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi yang diselenggarakan di kampung Cinderejo Kidul kelurahan Cinderejo. Kegiatan ini bertujuan untuk lebih meyakinkan dan memantapkan pengetahuan, wawasan serta semangat mitra untuk memulai usaha baru. Kegiatan sosialisasi terlihat pada Gambar



Kegiatan sosialisasi program pengabdian ekpada masyarakat pembuatan kerupuk dari beras.

Sebagai persiapan pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan produk maka, alat-alat yang dibutuhkan untuk pembuatan kerupuk seharusnya sudah ada di Kampung Gilingan. Oleh karena itu, pembelian terhadap alat-alat tersebut harus sudah dilakukan. Pengadaan alat-alat tersebut tidaklah susah ukuran di Kota Surakarta. Alat-alat yang sudah dibeli diantaranya blender, loyang, timbangan, dan pengepresan plastik. Sementara alat-alat seperti wajan, kukusan, dll yang masyarakat secara umum sudah ada di rumah tangga, disediakan oleh mitra sendiri. Foto peralatan tersebut, tersaji pada Gambar dibawah ini



Mesin pengadukan bahan



Mesin pemotongan kerupuk

Selain sosialisasi mengenai program pengabdian kepada Masyarakat yang akan dilaksanakan, pada tahap ini tim beserta mitra juga merancang nama merk dan design dari label kerupuk dari beras tersebut.

Tahap selanjutnya dari program ini adalah pelatihan pembuatan dodol dan kerupuk rumput laut. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 26 Desember 2016 yang disambut sangat antusias oleh masyarakat yang menjadi mitra dalam program ini. Hal ini terlihat dari animo para mitra dalam mengikuti kegiatan sangat tinggi, terbukti dengan kehadiran para mitra untuk mengikuti kegiatan mencapai 100% dan keaktifan para mitra yang ikutan hadir secara langsung mencoba membuat resep yang sudah diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa para mitra menyambut positif kegiatan yang telah dilakukan. Sesuai dengan harapan para mitra, mereka sangat mengharapkan adanya kegiatan-kegiatan yang dapat menambah wawasan mereka tentang segala sesuatu yang bisa diolah dengan bahan baku yang bersumber dari wilayah dimana mereka tinggal serta nantinya dapat meningkatkan perekonomian mereka.

Dalam kegiatan pelatihan para mitra terlihat sangat antusias mencoba resep yang baru mereka dapatkan. Kerupuk merupakan makanan yang tidak awam untuk mereka baik dalam hal membuat maupun memakannya, hanya kerupuk dari beras mereka belum pernah mencobanya. Berdasarkan pengetahuan awalnya tentang kerupuk sangat memudahkan mereka untuk mencoba resep yang baru kami berikan. Pada prinsipnya pembuatan kerupuk beras tidak jauh berbeda dengan proses pembuatan kerupuk pada umumnya. Yang membuat berbeda hanya dalam pembuatannya dengan menggunakan beras bukan dari nasi.

Kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk beserta produknya tersaji pada gambar berikut



.Kelompok GilingagMemproduksi Kerupuk

Berdasarkan informasi dari mitra kendala utama dalam pembuatan kerupuk adalah beras super yang mahal, lalu proses penjemuran yang terkadang terganggu dengan kondisi alam. Kualitas kerupuk yang baik yang utama adalah kerenyahannya. Kerupuk berasyang tidak renyah tersebut disebabkan karena kurangnya lama penjemuran.

Pemotongan adonan kerupuk yang susah diatasi dengan menaruh adonan kerupuk yang sudah matang tersebut ke dalam pendingin (kulkas) dulu sebelum dipotong dan diberikan juga bantuan alat pemotongan kerupuk, sehingga dapat dilakukan dengan cepat. Sementara pengemasan yang sangat rumit diatasi dengan memberikan alat pengepresan plastik. Dengan diatasinya semua permasalahan tersebut sehingga mitra sekarang sudah bisa memproduksi dan memasarkan produknya, walaupun hanya wilayah Surakarta. Kerupuk rumput laut tersebut dijual dengan harga Rp. 25.000-30.000/kilo.

Selain itu juga usaha ini dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan utama bagi para ibu-ibu produk ini diharapkan untuk mendapat PIRT (Perijinan Industri Rumah Tangga) sehingga dapat dijual ke luar daerah Nusa Penida. PIRT tersebut sampai sekarang masih dalam proses pengajuan dan tim berusaha membantu sampai nantinya dikeluarkan ijin industri rumah tangga tersebut.

7. Simpulan Dan Implikasi

Simpulan yang dapat disampaikan dalam laporan akhir program pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Mitra sudah memiliki peralatan yang memadai untuk menunjang proses produksi yang efektif dan efisien, alat-alat tersebut diantaranya mesin pengadukan bahan beras, mesin pemotongan kerupuk, blender, timbangan, loyang dan pengepresan plastik.
2. Mitra sudah mampu mengemas hasil produksi secara menarik. Dengan memberi pelatihan singkat cara mengemas dan memberikan alat pengepresan plastik, para mitra sudah mengetahui teknik pengemasan produk yang menarik yang mampu memberikan ciri khas yang dapat meyakinkan calon pembeli.

Daftar Referensi

Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat: Jakarta. Echdar, Saban. 2013. *Manajemen Entrepreneurship*. Andi: Yogyakarta. Suryana. 2006. *Kewirausahaan*. Salemba Empat: Jakarta.

LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN

